



PESANTREN SEBAGAI DESTINASI WISATA: STUDI AWAL ATAS PONDOK PESANTREN “ALIRAN SESAT” BIHARU BAHRI ‘ASALI FADLĀIL AL-RAHMAH MALANG JATIM¹

Siti A’isyah (aisyah@alqolam.ac.id)

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

(Received: Februari 2020 / Revised: Februari 2020 / Accepted: Maret 2020)

ABSTRACT

This research focuses on Islamic boarding school (pondok pesantren) as religious tourism destination. Religious tourism is an important part of the international tourist market, including in Indonesia. Indonesian government has realized the role of this kind of tourism in economic development. Hence, every intake has been being taken to develop it, including promoting new destinations. One of them is pondok pesantren (Islamic boarding school) because it’s a unique subculture. Pondok Pesantren Biharu Bahri ‘Asali Fadlail al-Rahmah, which is located in Malang East Java, is one of them. It has luxurious, artistic as well as unique building. It’s also accused as deviationist.

The main questions are the motivation of constructing the building, the process of the construction, and the effects of becoming the destination of tourism on the existence of Pondok Pesantren Biharu Bahri ‘Asali Fadlail al-Rahmah. The main motivation of the construction was ‘da’wah’ through building instead of words. The construction didn’t use any architect or other expert and financially self supported. The only inspiration is ‘ilham’ (divine inspiration) of Kiai. Even the workers are the students themselves. Meanwhile, becoming tourism destination affected this pondok pesantren both positive and negative effects. Positive effects includes the mission of da’wah and economic empowerment, while the negative ones are inappropriate tourist activities, overcrowding as well as commercialization.

¹ Paper hasil penelitian ini pernah dipresentasikan pada forum AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies ke-13 tahun 2013 di Lombok). Disubmit pada jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ setelah dimodifikasi dan diperbaharui pada beberapa bagian.

Keywords: Religious Tourism, Pondok Pesantren, motivation and process, negative/positive effects.

1. PENDAHULUAN

Saat ini, kecenderungan global menjadikan pariwisata sebagai sumber ekonomi baru, disamping industri kreatif dan teknologi informasi. Setiap negara berlomba-lomba menonjolkan keunikan budayanya, keelokan alamnya, bahkan keanekaragaman tradisi kulinernya agar dapat menarik sebanyak mungkin wisatawan yang berkunjung.

Indonesia, sebagai negara dengan sejuta tradisi yang unik, juga tidak luput dari kecenderungan tersebut. Berbagai destinasi wisata terus berbenah untuk mengundang para pengunjung. Hal tersebut juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menumbuhkan kelas menengah yang menaikkan tingkat kebutuhan hingga kebutuhan tersier yaitu kebutuhan wisata sebagai sarana refreshing.

Karena masyarakat Indonesia sangat kental dengan kehidupan keagamaan, wisata religius menjadi salah satu pilihan masyarakat. Wisata religius dianggap memberikan beberapa keuntungan sekaligus; memberikan kesegaran secara spiritual atau melaksanakan kewajiban agama sekaligus dapat menjadi acara *refreshing*. Tidak mengherankan jika tempat-tempat wisata religius selalu sesak dipenuhi pengunjung.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan sekaligus keagamaan, juga menjadi destinasi wisata. Karena pesantren dengan segala variannya adalah, dalam bahasa Gus Dur, sebuah subkultur yang memiliki keunikan-keunikan. Sebagai contoh Pondok Pesantren *Dār al-Tauhīd* Bandung yang memang sadar dengan potensi keunikannya dan berupaya mengkolaborasikan institusinya dengan industri pariwisata.² Begitu juga Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang menjadi salah satu tujuan wisata rohani dengan pengunjung yang cukup besar sejak wafatnya Gus Dur dan dimakamkan di sana.³ Bahkan pemerintah Kabupaten Malang menggagas wisata pesantren karena menganggap keberadaan sekitar 600 pondok

² http://bandungtourism.com/act_det_lis_a_otdw_i.php?id=16 (diakses pada 18 Agustus 2013)

³ <http://ramadan.okezone.com/read/2010/08/12/335/362241/makam-gus-dur-jadi-lokasi-wisata-religi> (diakses pada 18 Agustus 2013) <http://www.shnews.co/detile-13346-ramairamai-wisata-religi-.html> (diakses pada 18 Agustus 2013)

pesantren di Kabupaten Malang sebagai potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan.⁴

Pondok Pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadlail al-Rahmah Turen sebagai salah satu pondok pesantren di Kabupaten Malang adalah sebuah pondok pesantren yang lebih dikenal sebagai destinasi wisata daripada sebagai pondok pesantren sendiri. Di samping memiliki bangunan yang megah dan unik, pondok pesantren ini pernah menjadi fenomena pada dekade 80-an hingga saat ini karena diisukan menganut aliran sesat.

Penelitian ini akan fokus pada tiga hal, yaitu *pertama* menggali motivasi pembangunan gedung Pondok Pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadlail al-Rahmah yang megah dan unik tersebut. *Kedua*, bagaimana proses pembangunannya, dan *ketiga*, apakah pengaruh aktivitas pariwisata terhadap eksistensi dan aktivitas Pondok Pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadlail al-Rahmah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif terhadap sebuah pesantren dan komunitas di dalamnya. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dipilih dengan pertimbangan bahwa permasalahan yang akan diteliti ini bernuansa holistic dan dinamis. Penelitian lebih bertujuan untuk menjangkau kedalam makna. Untuk memahami situasi social yang demikian ini diperlukan pendekatan yang mendalam untuk menemukan pola dan jika memungkinkan bermuara pada sebuah teori.⁵

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) sumber data primer, (2) sumber data sekunder. Dengan sumber data sebagaimana di atas, tehnik penggalian data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, karena jenis wawancara ini memberikan keleluasaan pada peneliti

⁴ <http://www.seputarmalang.com/berita/sosial-budaya/mengagas-wisata-pesantren-di-kabupaten-malang/4699> (diakses pada 18 Agustus 2013)

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, edisi ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 35

untuk menggali data secara lebih mendalam.⁶ Pada observasi digunakan model observasi tidak terlibat. Jadi, peneliti tidak terlibat pada aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, tetapi hanya sebagai pengamat saja.⁷ Sedangkan metode dokumentasi dilakukan untuk menggali data pada dokumen tertulis seputar obyek dan subyek penelitian.

Informan penelitian dipilih dengan tehnik purposive dan snowball sampling. Artinya, informan ditentukan dengan pertimbangan tertentu, dimulai dari satu atau dua informan yang kemudian diperbesar sesuai dengan kebutuhan pengayaan dan pendalaman data.⁸

Untuk pengecekan keabsahan atau uji kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan menggali dari beberapa sumber data. Sedangkan triangulasi tehnik dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama tetapi dengan dua atau lebih cara.⁹

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis model Miles dan Huberman. Model analisis tersebut meliputi empat komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) penyederhanaan data (*data reduction*), (3) pemaparan data (*data display*), dan (4) penarikan dan pengujian simpulan (*conclusion drawing and verification*). Mengacu kepada model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga secara simultan serta bertali-temali dengan proses penggalan data. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*).¹⁰

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-29, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186

⁷ Ibid, hlm. 174

⁸ Sugiyono, hlm. 124-5

⁹ Ibid, hlm. 372-3

¹⁰ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, cetakan II (California: SAGE Publications Inc., 1994), hlm. 9-11.

3. PONDOK PESANTREN DAN DILEMA WISATA RELIGIUS

3.1. Pondok Pesantren dan Peran Transformasi Sosial

Pesantren, dalam bahasa Gus Dur, merupakan sebuah subkultur dengan pola kehidupan yang unik dan mampu bertahan hingga berabad-abad. Kemampuan sustainabilitas tersebut menunjukkan bahwa pesantren mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa harus kehilangan identitas intinya. Tidak hanya itu, dengan budayanya yang unik itu, pesantren mampu melakukan transformasi terhadap masyarakat di sekitarnya.¹¹

Pesantren sebagai lembaga tradisionalisme, lembaga pertahanan budaya, juga sebagai lembaga pendidikan keagamaan memang, mau tidak mau, harus memberikan respon yang memadai terhadap derasnya perubahan sosial, terutama saat ini seiring dengan industrialisasi dan *booming* teknologi informasi. Pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan, keagamaan dan sosial.

Pesantren juga telah, sekaligus dituntut untuk selalu, melakukan upaya pengembangan masyarakat. Pertama, membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kedua, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Ketiga, mendidik dan menciptakan pengetahuan. Keempat, memelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan riilnya.¹² Dengan kata lain, pesantren selayaknya menjadi fasilitator dan katalisator bagi *community development*.

Peran pesantren sebagaimana disebutkan di atas tampak nyata misalnya yang terjadi pada Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati, yang telah mengupayakan potensi alamiah daerah sebagai jalan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹³ begitu juga Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep yang perannya di masyarakat mencakup mulai pelestarian lingkungan hidup

¹¹ Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13-24

¹² Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 18

¹³ Ibid, hlm. 212-220

sampai pada upaya meningkatkan pendapatan masyarakat.¹⁴ Adapun Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan mengembangkan lembaga-lembaga pengembangan ekonomi seperti Minimarket dan BMT di berbagai daerah terutama di Jawa Timur, di samping lembaga-lembaga sosial untuk para dlu'afa seperti *Darul Aytam* dan *Darul Khidmah*.¹⁵ Demikian itu adalah bentuk upaya pesantren untuk mengejawantahkan perannya di masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan dan kebutuhan konteks hari ini.

3.2. Pondok Pesantren dan Wisata Religius

Berkaitan dengan perkembangan masa kini yang menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu kebutuhan sekaligus sumber penghidupan masyarakat, pesantren juga tetap memainkan peran yang cukup besar terutama pada sektor pariwisata religius. Hampir setiap pesantren di Pulau Jawa, misalnya, mengadakan wisata religius ziarah pusara wali pada bulan-bulan tertentu. Tidak hanya itu, beberapa pesantren bahkan menjadi tempat tujuan wisata religius seperti Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Perut Bumi Tuban, serta pesantren yang menjadi obyek penelitian ini yakni Pondok Pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadlail al-Rahmah Turen Malang.

Wisata religius memang menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam market wisata nasional maupun internasional. Wisata jenis ini biasanya menjadikan tempat-tempat ritual dan tempat-tempat bersejarah sebagai tujuan. Di kalangan Muslim, jumlah jamaah haji tiap tahun selalu meningkat tajam. Demikian juga jamaah umrah, sepanjang tahun semakin banyak rombongan-rombongan jamaah dari berbagai negara. Untuk tingkat lokal, pada bulan-bulan tertentu, rombongan ziarah wali juga mencapai jumlah ratusan ribu hingga jutaan orang.¹⁶

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat; Kasus Pondok Pesantren Annuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup*, Disertasi Doktor, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Yogyakarta, 1995)

¹⁵ Tamassya; *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Sekretariat PPS, 2010), hlm. 24-28

¹⁶ Data kunjungan ke situs-situs wisata religi di Jawa Timur, misalnya, menunjukkan angka yang mencapai jutaan orang. Kunjungan ke Makam Sunan Giri antara tahun 2014 sampai dengan 2018 rata-rata kunjungan mencapai 2.095.129 orang. Lihat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik 2017. "Profil Objek Wisata Religi", www.disparbud.gresikkab.go.id (diakses 14 Oktober 2018). Demikian juga di situs makam Sunan Bonang, kunjungan pada tahun 2016 mencapai

Aktivitas wisata sendiri didefinisikan sebagai perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.¹⁷ Adapun wisata religi memiliki makna yang lebih spesifik karena ia merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah).¹⁸ Jadi, terdapat nilai atau motif religious yang membedakan dari perjalanan wisata pada umumnya.

Tujuan wisata religi biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus. Seperti: (a) Masjid sebagai tempat pusat keagamaan; (b) Makam, biasanya makam para wali, kyai, ulama, ataupun orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan dalam hal tertentu; (c) Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam; dan sebagainya¹⁹

Wisatawan melakukan wisata religi ini dengan berbagai motif, antara lain adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi keagamaan, kegiatan agama untuk beri'tibar. Selain itu, semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya, secara fisik maupun psikis, baik untuk waktu sementara maupun dalam jangka waktu yang lama.²⁰

Dilihat secara obyektif, menurut Mufid, wisata religi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (a) Untuk *me-refresh* kondisi jasmani maupun rohani sehingga memberikan semangat hidup yang baru melalui aktivitas luar dan di dalam ruangan, perorangan atau kolektif; (b) Sebagai aktifitas ibadah, sholat, dzikir dan berdoa; (c) Sebagai salah satu aktivitas keagamaan; (d) Sebagai aktivitas kemasyarakatan; (e) Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin; (g) Sebagai peningkatan kualitas manusia melalui mengambil pelajaran (*'ibroh*).²¹

Sebagaimana jenis wisata yang lain, dibutuhkan manajemen yang baik untuk mempertahankan nilai kultural tempat-tempat ritual maupun tempat-tempat

2.078.453 orang. Lihat, <http://bappeda.jatimprov.go.id/2016/09/19/jangan-salah-wisata-religi-jatim-laris-manis/> (diakses pada 17 Maret 2018).

¹⁷ James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 21

¹⁸ Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 549

¹⁹ Agus Suryono, *Pengantar Teori Pembangunan*. (Malang: UM Press, 2004)

²⁰ Chaliq, *Wisata Religius*, (Yogyakarta: Ekosiana, 2011), hlm. 59

²¹ Rahmad Rosadi, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit, 2011), hlm. 13

bersejarah tersebut.²² kedatangan wisatawan pada tempat-tempat ritual, bersejarah maupun tempat-tempat yang disakralkan dapat memberikan pengaruh baik secara fisik maupun sosial. Jika terlalu banyak wisatawan, tempat-tempat tersebut dapat kehilangan *sense of spirituality*; berubah dari tempat yang sakral atau disucikan menjadi tempat yang “sekular”.²³

Secara ekonomis, Ada banyak dampak positif pariwisata, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Pendapatan daerah atau wilayah; (2) Menyehatkan neraca perdagangan; (3) Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata; (4) Pendapatan pemerintah; (5) Penyerapan tenaga kerja; (6) Multiplier effects; (7) Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.²⁴

Namun demikian, secara ekonomis. Pariwisata juga memiliki dampak negatif, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata; (2) Meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah; (3) Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap; (4) Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat, menyebabkan pengembalian modal investasi juga tidak pasti waktunya; (5) Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat.²⁵

Sementara secara sosial budaya, pariwisata juga memiliki dampak positif dan negatif. Dalam aktivitas pariwisata, orang-orang dari suku, bangsa, dan tradisi yang berbeda bebas bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini menyebabkan terjadinya kontak sosial antara para wisatawan dan masyarakat lokal. Kontak ini tentu dapat lebih memperkaya wawasan kedua belah pihak tentang perbedaan dan keanekaragaman. Namun, jika terjadi pola interaksi yang tidak seimbang, maka akan terjadi ketimpangan yang biasanya justru merugikan penduduk setempat.²⁶

Demikian juga secara budaya, adanya interaksi antar budaya menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan saling pengertian antar masyarakat dengan budaya

²² G. Moscardo, “Interpretation and sustainable tourism: Functions, examples and principles”, *Journal of Tourism Studies*, Vol. 9 (Townsville:James Cook University, 1998.), hlm. 2-13

²³ Daniel Levi dan Sara Kocher, “Understanding Tourism at Heritage Religious Sites”, *Jurnal Focus: Journal of the City and Regional Planning Department*: Vol. 6, (tt: tnp. 2009), hlm. 17-19

²⁴ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hlm. 185-188

²⁵ Ibid, hlm. 191-192

²⁶ Yohanes Sulistyadi, *Dampak Pembangunan Kepariwisata Indonesia*, (Jakarta: Drijen Dikti, 1999), hlm. 36

yang berbeda. Namun, banyak ditemukan manifestasi kebudayaan yang bersifat sacral akhirnya mengalami degradasi nilai hanya menjadi menjadi sebatas tontonan dengan nilai ekonomis, karena tuntutan pariwisata.²⁷

Karena hal itulah, wisata religius bagai memiliki dua ujung mata pisau. Di satu sisi aktivitas wisata ini memberikan keuntungan kepada situs-situs yang dikunjungi, terutama dari segi ekonomi. Dengan banyaknya pengunjung, maka roda ekonomi dapat berjalan. Bukan hanya menguntungkan situs tersebut tapi biasanya juga masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Namun di sisi lain, aktivitas turisme tersebut seringkali menimbulkan efek negatif, seperti tingkah laku wisatawan yang kurang pantas, *over crowding*, maupun komersialisasi.

Pada situs-situs wisata tertentu, efek-efek negatif tersebut telah diantisipasi misalnya dengan menerapkan pembatasan waktu kunjungan, menarik *fee* kunjungan yang cukup tinggi, atau mewajibkan pengunjung untuk berpakaian dan bersikap secara pantas. Namun kehadiran sejumlah besar wisatawan dengan latar belakang dan motif yang beragam, mau tidak mau, tetap memberikan tantangan-tantangan yang harus diatasi.

4. PROFIL PONDOK PESANTREN BIHARU BAHRI 'ASALI FADLAIL AL-RAHMAH

Pondok Pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadlail al-Rahmah ini terletak di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang, sekitar 30 km arah tenggara Kota Malang.

Pondok pesantren ini dirintis sejak tahun 1963 didirikan oleh KH. Ahmad yang dikenal juga dengan nama Kiai Madrub. Pada awalnya pesantren ini hanya memiliki 5 orang santri yang tidak menetap di pesantren karena fisik bangunan pesantren memang belum ada. Namun karena tuntutan keinginan santri untuk tinggal lebih dekat dengan sang guru agar dapat belajar dan mengabdikan dengan lebih intensif akhirnya dibangunlah beberapa ruangan untuk santri.

²⁷ Dennis L. Foster, *An Introduction Travel & Tourism*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 38

Seiring perjalanan waktu, pembangunan fisik pesantren semakin diperluas hingga mencapai 10 lantai pada lahan seluas 5,5 hektar.²⁸ Bangunan pesantren ini sangat unik karena mengadopsi berbagai arsitektur Timur Tengah, Asia Kecil dan Eropa. Tidak heran jika beberapa pengunjung berkomentar bahwa mereka belum pernah menemukan arsitektur bangunan seperti itu.²⁹ Karena itu juga, sebagian masyarakat beranggapan bahwa bangunan ini bukanlah bangunan yang dikerjakan manusia tapi dikerjakan oleh makhluk halus.

Kebanyakan santri yang belajar di pondok pesantren ini adalah orang-orang paruh baya yang ingin mendalami “ilmu manah” atau ilmu hati dalam arti mereka ingin mendapatkan kedamaian secara batin. Salah seorang santri, yang kini sudah mengajar di sana, menceritakan bahwa pada awalnya ia ke pondok ini karena ada masalah dalam kehidupan rumah tangganya. Setelah mendapatkan pencerahan-pencerahan dari Sang Kiai diapun dapat menyelesaikan persoalan rumah tangganya dan merasa mantap untuk terus belajar di pesantren tersebut meskipun tidak harus berdomisili di situ.³⁰ Seorang santri yang lain mengatakan bahwa ia awalnya adalah ketua preman di Terminal Bungurasih Surabaya yang seringkali melakukan tindakan kriminal. Saat berkunjung ke pesantren ini dan menyaksikan keindahan desain dan ornamennya, ia merasa mendapatkan hidayah untuk mengakhiri kehidupan kelamnya dan menetap di sana. Ia juga mengajak beberapa temannya sesama preman untuk menetap dan belajar di pesantren ini.³¹

Karena mayoritas santri di pesantren ini sudah berkeluarga, maka mereka pun tinggal di pesantren bersama seluruh anggota keluarganya. Dari sekitar 250 orang santri, terdapat kurang lebih 50 orang keluarga yang tinggal bersama anak-anak hingga cucu-cucunya. Untuk penghidupannya, mereka disediakan tempat yang terletak di



Gambar 2:
Salah satu sudut PP. Biharu Bahri ‘Asali
Fadlail al-Rahmah

²⁸ Wawancara dengan Munawar Yasin, 6 September 2013

²⁹ Wawancara dengan seorang pengunjung, 1 September 2013

³⁰ Wawancara dengan Munawar Yasin, 6 September 2013

³¹ Wawancara dengan Ahmad Nazilul Kirom, 6 September 2013

dalam bangunan di lantai 7 dan 8 untuk berjualan melayani kebutuhan wisatawan yaitu makanan, pakaian dan berbagai oleh-oleh lainnya.

Mengenai warna pendidikan yang digunakan di pesantren ini adalah bernuansa tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan Kiai Ahmad untuk menggarap wilayah hati atau wilayah spiritual. Kajian kitab yang ada adalah kitab-kitab tasawuf seperti *Syahr al-Hikam* karya Ibn 'Athoillah al-Iskandary. Beliau juga selalu menuntun para santrinya untuk berupaya melawan penyakit-pentakit hati seperti nafsu, amarah, *riya'*, *'ujub*, iri dan sebagainya. Tidak hanya pada tataran teori, beliau bahkan dapat mengetahui saat santrinya sedang mengidap salah satu penyakit hati tersebut dan menegurnya serta memberikan arahan.

Sikap Kiai yang demikian ini membuat para santri semakin hormat dan dan mantap hati serta berani berkorban dalam segala program dan aktifitas pesantren. Dalam segala kegiatan dan program, pondok pesantren ini tidak pernah meminta sumbangan, jariah maupun hibah dalam bentuk apapun dari pihak luar. Semua santri dengan ikhlas hati selalu memberi sesuai dengan kemampuannya, termasuk dalam proses pembangunan fisik pesantren.³²

Saat ini, pesantren ini telah merintis beberapa lembaga pendidikan baik yang formal mulai Pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah pertama. Dalam pendidikan non-formal juga selalu dilakukan pembenahan terutama pada bidang kurikulum di antaranya dengan belajar kepada lembaga-lembaga sejenis di wilayah sekitar Malang. Anak-anak para santri yang tinggal di sana juga diarahkan untuk melanjutkan jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi dengan mengambil jurusan sesuai dengan kebutuhan pengembangan pondok pesantren unik ini.³³

5. MITOS SEPUTAR PESANTREN

Terdapat beberapa mitos yang beredar di masyarakat seputar Pondok Pesantren ini mulai dari mitos masjid *tiban* (masjid yang tiba-tiba muncul), masjid *lawang sewu*, pesantren dibangun jin, hingga pesantren dukun.

³² Wawancara dengan Munawwar Yasin, 6 September 2013.

³³ Wawancara dengan Nur Azizah, kepala madrasah diniyah PP. BBAFR, 8 Desember 2016

Anggapan masjid tiban dan dibangun jin muncul karena masyarakat sekitar yang tidak terlibat pembangunan tidak begitu mengetahui hilir mudik kendaraan yang membawa material bangunan. Juga karena bentuk arsitektur dan ornamen yang sangat unik dan belum pernah ditemui di Indonesia. Demikian juga pada proses pembangunannya tidak pernah ditemukan tumpukan sisa bahan bangunan, meskipun bangunannya belum, atau tampak baru, selesai.

Anggapan ini dibantah oleh pihak pesantren bahwa karena pembangunan pondok pesantren dilakukan bertahap dalam rentang waktu yang sangat lama, hilir mudik kendaraan pembawa material bangunan memang tidak terlalu sering dan acapkali dilakukan pada malam hari. Sedangkan mengenai arsitektur dan ornamen memang berdasarkan instruksi dari Kiai Ahmad yang kadangkala para santrinyapun sulit untuk memahami. Dalam proses pembangunannya, pesantren ini menganut prinsip “membangun bersih, rapi, indah, dan kuat”, sehingga tidak pernah ada sisa-sisa bahan bangunan yang tercecer selama dan setelah proses pembangunan.

Namun rumor yang cukup sensitif adalah bahwa pesantren ini di asuh oleh kiai dukun dan menganut aliran sesat. Rumor ini cukup santer hingga mempengaruhi kehidupan santri yang beraktifitas di luar pesantren. Munawar Yasin, misalnya, sempat dikeluarkan dari tempatnya mengajar karena isu ini. Setelah diupayakan oleh rekan-rekannya sesama guru, akhirnya yayasan sekolah tersebut menganulir tuduhan tersebut dan memintanya untuk mengajar kembali. Dia bersedia tapi dengan syarat nama baiknya dikembalikan. Saat itu terbetik dalam pikirannya “ternyata sekolah ini masih membutuhkan aku.” Beberapa saat kemudian, walaupun tidak ada yang memberitahu, Kiai Ahmad menelpon dan menegurnya untuk tetap rendah hati.³⁴

Ketika dirunut dari mana isu itu berasal, seorang santri menceritakan bahwa sebenarnya isu itu berawal dari konflik dengan pondok pesantren yang berlokasi di dekat Pondok Pesantren Biharu Bahri ‘Asali Fadlāil al-Rahmah. Sebagai guru Spiritual, Kiai Ahmad memiliki santri tokoh nasional yang menghibahkan sejumlah besar uang. Dari situ Kiai Ahmad merintis pembangunan fisik yang

³⁴ Ibid

megah. Diduga karena kecemburuan, dimunculkan fitnah bahwa Kiai Ahmad menganut aliran sesat dan berafiliasi dengan makhluk halus.³⁵

Dalam isu ini, beberapa santri pernah dipanggil ke kejaksaan Kabupaten Malang untuk menverifikasi laporan-laporan dari masyarakat. Namun karena tidak dapat dibuktikan bahwa pondok pesantren ini menganut aliran sesat, akhirnya kejaksaan menghentikan penyelidikan.³⁶

6. SEJARAH PEMBANGUNAN PONDOK PESANTREN *BIHARU BAHRI* 'ASALI FADLAIL AL-RAHMAH: LAHIR DARI ILHAM SANG KIAI

Pembangunan gedung pondok pesantren yang megah ini pada awalnya didasari oleh keinginan KH. Ahmad untuk mendirikan bangunan yang dapat menjadi tempat untuk memperoleh pencerahan spiritual bagi orang yang mengunjunginya. Beliau ingin berdakwah tanpa kata-kata, karena beliau merasa kata-kata beliau seringkali disalahpahami orang. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, beliau membentuk panitia yang terdiri dari santri-santri beliau sendiri. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1988.³⁷

Dalam pembangunan gedung tersebut, pesantren tidak melibatkan arsitek, ataupun tenaga ahli yang secara formal terdidik dalam bidang konstruksi lainnya, *pun* tanpa adanya gambar atau maket sebelumnya. Seluruh pelaksana adalah kalangan santri sendiri. Semua rancangan yang akan dibangun murni berasal dari ilham sang kiai yang diperoleh setelah sholat istikhoroh. Biasanya setelah KH. Ahmad melakukan sholat istikhoroh dan mendapatkan ilham tentang bentuk ruangan yang akan dibangun, beliau langsung memberikan instruksi kepada tim panitia secara detail hingga ornamen-ornamennya dan batas waktu penyelesaiannya. Jika pada batas waktu tersebut ruangan belum selesai maka akan ada perubahan rancangan dari Sang Kiai. Demikian juga saat terdapat perbedaan antara hasil bangunan dengan instruksi, meskipun hanya beberapa inchi, Kiai

³⁵ Wawancara dengan Teguh Hendri, 20 Agustus 2013

³⁶ Wawancara dengan Munawar Yasin, 6 September 2013

³⁷ Ibid

Ahmad akan mengetahuinya dan meminta untuk diperbaiki sesuai dengan instruksinya.³⁸

Namun demikian, di masa awal pembangunan, Kiai Ahmad mengutus seorang santrinya untuk menghadap KH. Hamid Pasuruan yang dikenal sebagai seorang Waliyullah yang tinggi karomahnya. Sesampainya di sana ternyata KH. Hamid memberikan sebuah buku/kitab. Kitab tersebut adalah sebuah karya ulama muslim yang terkenal sebagai ahli matematika yang telah menemukan angka nol yakni al-Khawarizmi yang berasal dari Persia. Buku tersebut setelah ditelaah merupakan sebuah tulisan yang berisi tentang teori integral.³⁹ Diperlukan penelitian lebih lanjut apakah ada keterkaitan antara buku tersebut dengan model arsitektur maupun berbagai ornamen yang digunakan pada bangunan pesantren ini. Amat disayangkan bahwa buku ini saat ini tidak terlacak keberadaannya

Untuk membangun gedung yang megah dan bernuansa seni tinggi ini, pihak pesantren sama sekali tidak mencari dana dari luar. Kiai Ahmad menekankan pada santrinya bahwa dalam pembangunan ini harus berprinsip 'tidak meminta, tidak *thoma*' (mengharap pemberian), dan tidak hutang'. Seluruh biaya berasal dari dana pribadi Kiai Ahmad dan para santrinya. Kiai Ahmad memang dikenal sebagai guru spiritual yang santrinya juga mencakup para tokoh dengan penghasilan besar.

Dalam pelaksanaan pembangunan, Kiai Ahmad membentuk panitia sejumlah 16 orang. 12 orang di antaranya adalah panitia lingkaran inti yang berupaya menerjemahkan apa yang disampaikan sang Kiai dari ilham yang diperolehnya setelah sholat istikhroh. Sedangkan sisanya adalah pelaksana teknis dan bagian administrasi.⁴⁰



Gambar 3:
Salah satu sudut dengan ornamen bernuansa hindustan

³⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai Ahmad dan Munawwar Yasin, 1 September 2013

³⁹ Wawancara dengan Teguh Hendri, 27 Agustus 2013.

⁴⁰ Wawancara dengan Teguh Hendri, 27 Agustus 2013

Gedung yang sudah ada saat ini yang telah mencapai 10 lantai dengan arsitektur yang indah dan ornamen yang bernuansa seni tinggi tersebut ternyata belum mencapai 50% dari rencana Kiai Ahmad. Sebenarnya Beliau berencana akan membangun lagi sebuah gedung yang lebih besar dari Candi Borobudur dan membangun lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun sebelum rencana tersebut terlaksana, Kiai Ahmad wafat pada tahun 2010. Pasca wafatnya beliau, mulai muncul friksi di antara panitia yang terbentuk. Orang-orang lingkaran inti panitia pembangunan mencium adanya perubahan orientasi pada upaya meneruskan pembangunan gedung pesantren yang dipimpin oleh menantu beliau yakni Kiai Hasan yang dibantu oleh Ibu Nyai Ahmad. Sebagian di antara mereka memilih untuk keluar dari kepanitiaan, bahkan beberapa di antaranya keluar dari pesantren dan kembali ke daerah asalnya.⁴¹

Hingga saat ini, pembangunan fisik pesantren tetap dilanjutkan, akan tetapi dengan formasi kepanitiaan yang telah berubah. Kiai Hasan dan para santri tetap bertekad untuk meneruskan cita-cita Kiai Ahmad untuk membangun gedung-gedung megah yang bisa memberikan inspirasi dan pencerahan spiritual bagi para pengunjungnya. Mereka juga tetap berupaya menjalankan prinsip-prinsip yang diletakkan sang pendiri. Ketika terdapat tawaran dari Departemen Agama untuk membantu biaya pembangunan, pesantren menolak karena diharuskan membuat proposal terlebih dahulu.⁴²

7. MENJADI DESTINASI WISATA



Gambar 4:
Lorong masuk dari sisi selatan yang bernuansa keemasan
September 2013

Tidak ada motivasi untuk membangun tempat wisata di pondok pesantren ini. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pembangunan gedung ini diniatkan semata-mata untuk dakwah dan mengundang para santri untuk mendapatkan pengalaman spiritual. Namun demikian, pada

perjalanannya, semakin banyak orang yang mengunjungi tempat ini dengan berbagai motif dan tujuan. Ada yang berkunjung karena penasaran dengan keindahan bangunannya atau aktifitas santrinya. Ada juga yang ingin membuktikan berbagai mitos yang berkembang di masyarakat.⁴³ Namun tidak sedikit yang datang memang untuk mencari hidayah atau pencerahan spiritual, seperti yang dialami oleh Ahmad Nazilul Kirom sang mantan preman terminal.

Pada awalnya, salah satu faktor unik yang justru mendorong wisatawan untuk mendatangi pesantren ini adalah adanya rumor bahwa pesantren ini menganut aliran sesat juga mitos bahwa sang kiai memiliki keanehan-keanehan seperti bisa menghilang dan tidak mau dilihat orang luar. Namun akhir-akhir ini, seiring dengan kemajuan teknologi informasi, berita tentang keindahan bangunan pesantren ini dapat diakses dengan mudah melalui internet. Wisatawan yang datangpun semakin banyak dan didominasi keinginan untuk melihat dan menikmati keindahan bangunan dan nilai seni ornamennya.

Mitos-mitos tentang pondok pesantren ini memang seringkali dimanfaatkan pihak tertentu demi kepentingan pribadi. Seperti misalnya seorang sopir kendaraan umum yang kesulitan mendapatkan penumpang dengan sengaja mencari penumpang ke tempat ini dengan meneriakkan “Ayo ke masjid *tiban*, masjid *tiban*! Diantar pergi pulang dengan tarif murah.”⁴⁴ Sejak saat itulah informasi dari mulut ke mulut mengundang banyak pengunjung yang ingin mengetahui langsung tentang pondok pesantren yang unik dan fenomenal ini.

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat sekitar pun mendapatkan peluang untuk meningkatkan pendapatannya dengan cara berjualan di sekitar areal pesantren--selain kalangan santri sendiri yang memang mendapatkan tempat berjualan di dalam kompleks pesantren. Di sepanjang jalan menuju pintu gerbang, tampak kios-kios masyarakat sekitar berjajar menjajakan makanan dan berbagai cinderamata. Begitu juga para pengusaha penyewaan kendaraan wisata. Mereka sangat sering mendapatkan order wisata ke pondok pesantren ini.⁴⁵

Jumlah wisatawan yang datang semakin banyak terutama pada hari-hari libur. Pada hari minggu, misalnya, jumlah pengunjung bisa mencapai 25.000 orang. Hal ini kadang agak mengganggu aktivitas pesantren, terlebih pada hari ahad memang

⁴³ Wawancara dengan beberapa pengunjung PP. BBAFR, 1 September 2013

⁴⁴ Konon dari peristiwa inilah istilah masjid *tiban* untuk menyebut pesantren ini bermula.

⁴⁵ Wawancara dengan pengusaha penyewaan bis mini di wilayah Kecamatan Dampit.

pengajian pesantren ini cukup intensif karena para santri sedang libur dari aktivitas kesehariannya. Namun hal ini dapat diantisipasi dengan membatasi ruang kunjungan. Beberapa ruangan yang digunakan untuk aktifitas pesantren dibersihkan atau dilarang untuk dimasuki pengunjung.

Di samping itu, timbul juga anggapan dari para pengunjung bahwa pondok pesantren ini adalah semata tempat rekreasi. Beberapa kali ditemukan pengunjung yang bersikap kurang pantas saat berkunjung, seperti berduaan dengan pasangan di tempat yang agak tersembunyi. Hal ini diatasi dengan menegor dan mengingatkan pengunjung tersebut bahwa tempat ini adalah pesantren bukan tempat rekreasi. Pada kasus tertentu pengunjung yang demikian diminta segera keluar dari lokasi pesantren. Untuk selanjutnya dipasang beberapa papan pengumuman bahwa pengunjung diminta bersikap dan berpakaian sopan (baca: islami).

Prinsip yang dipegang pihak pesantren dalam menghadapi para pengunjung adalah bahwa pondok pesantren ini dibangun sama sekali bukan sebagai tempat wisata. Para pengunjung itupun dianggap sebagai tamu yang harus dihormati. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. “Siapapun yang beriman maka harus menghormati tamunya.” Akan tetapi jika tamu bersikap kurang sopan, maka tuan rumah juga berhak untuk menegor atau memintanya keluar dari rumahnya. Demi ketertiban pengunjung juga disiapkan kartu kunjungan yang harus dibawa dan dikembalikan lagi. Dengan demikian pengunjung dapat dideteksi dan dipantau.

Fakta ini menunjukkan, bahwa Pondok Pesantren Biharu Bahri ‘Asali Fadlail al-Rahmah ternyata tidak hanya dianggap sebagai desyinati wisata religi tetapi juga banyak yang menganggapnya sebagai destinasi wisata pada umumnya yang dikunjungi hanya sebagai tempat refreshing atau semata mengobati rasa penasaran. Berbeda dengan masjid-masjid atau makam-makam yang menjadi destinasi wisata religi, para pengunjung memang bertujuan untuk melakukan ziarah religious dengan tujuan berdo'a atau mencari berkah.

8. PONDOK PESANTREN *BIHARU BAHRI* 'ASALI *FADLAIL AL-RAHMAH* SEBAGAI DESTINASI WISATA; PESANTREN "ALIRAN SESAT" YANG MEMBAWA BERKAH

Keberadaan pondok pesantren ini pada awalnya tidak begitu dirasakan oleh masyarakat luas, karena memang sang pendiri hanya berniat menerima santri yang ingin belajar 'ilmu *manah*' atau belajar tasawuf dalam arti yang sebenarnya. Terbukti hingga saat ini jumlah santri tidak melampaui jumlah 300 orang, itupun karena santri membawa serta keluarganya.

Akan tetapi saat ini, semakin banyak lapisan masyarakat yang mengenal dan mendapatkan imbas positif dari keberadaan pesantren ini. Di samping santri sendiri yang memang disediakan tempat juga masyarakat sekitar. Hal ini semakin didukung oleh program Pemerintah Daerah Kabupaten Malang yang mencanangkan 'wisata syari'ah' dengan menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu destinasinya.

Meskipun motif pembangunan pondok pesantren ini murni bersifat sipiritual dan dakwah, dengan menjadi destinasi wisata diperoleh beberapa keuntungan baik bagi internal pesantren maupun bagi lingkungan sekitarnya. Secara internal, visi awal pesantren (baca; Kiai) untuk berdakwah tanpa melalui kata-kata tapi melalui arsitektur bangunan mendapatkan peluang semakin terbuka lebar. Terlebih dengan jumlah pengunjung yang cukup besar. Di samping itu, santri yang menetap di lingkungan pesantren dapat memperoleh penghasilan dengan berjualan makanan dan souvenir bagi wisatawan. Demikian juga masyarakat sekitarnya, dapat menambah penghasilan.



Gambar 5:
Logo pesantren yang banyak ditemukan di beberapa sudut bangunan

Namun demikian, ada beberapa efek negatif yang dirasakan, terutama bagi internal pesantren. Jumlah wisatawan yang hadir seringkali mengganggu aktivitas pesantren terutama di hari minggu saat pengunjung mencapai 25.000 ribu orang. Tingkah polah wisatawan juga kadang tidak sesuai dengan nilai yang dianut pesantren. Namun dua hal ini dapat ditanggulangi oleh pihak

pesantren. Sementara itu, komersialisasi justru dilakukan oleh pihak luar yang kadang memanfaatkan rumor-rumor negatif. Tampaknya pesantren juga tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Satu hal yang patut disoroti di sini bahwa Pondok Pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadlail al-Rahmah telah mengartikulasikan peran pesantren sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan maupun lembaga sosial dalam format yang berbeda. Meskipun terkesan tertutup dan sepi dari gebyar, namun imbasnya dalam kehidupan masyarakat cukup besar dan signifikan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pendekatan dakwah Kiai Ahmad yang belum pernah ditemukan pada pesantren yang lain, yakni melalui gedung yang megah dan bernuansa seni tinggi. Dakwah tersebut, pada kenyataannya, tidak hanya menyentuh wilayah spiritual tapi juga memutar roda perekonomian.

Sebagai destinasi wisata, sejauh ini, pesantren tidak terjebak pada upaya komersialisasi. Hingga saat ini, pengunjung tidak ditarik biaya sepeserpun. Juga tidak ditemukan kotak amal jariah untuk pembangunan pesantren di lokasi pesantren. Bahkan bantuan atau jariah yang tidak sejalan dengan prinsip pesantren tidak diterima. Tampaknya prinsip Kiai Ahmad bahwa membangun harus tanpa 'meminta, *thoma*' dan hutang' sudah kuat tertanam di kalangan santri dan penerusnya.

Pondok pesantren ini telah melakukan salah satu peran yang kental dari Lembaga pesantren yakni transformasi sosial dengan cara yang unik yakni dengan menjadi salah satu destinasi wisata dengan jumlah pengunjung yang cukup besar. Dengan cara tersebut. Pesantren ini menjadi wadah yang dapat memberikan penghasilan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi masyarakat sekitarnya.

Ada satu poin menarik yang penulis peroleh dari Pondok Pesantren ini yaitu bahwa isu aliran sesat tidak selalu mendatangkan bencana dan perang tapi juga bisa mengundang berkah dan kesejahteraan. Hal ini sangat berbeda dengan yang terjadi pada, misalnya, Komunitas Ahmadiyah di beberapa daerah dan Komunitas Syi'ah di Sampang Madura. Sudah selayaknya fenomena Pondok Pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadlail al-Rahmah ini menjadi pelajaran bagi bangsa terlebih para pemegang kebijakan tentang bagaimana isu yang berpotensi konflik justru menjadi berkah.

9. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pembangunan Gedung Pondok Pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadlāil al-Rahmah ini pada awalnya didasari oleh keinginan KH. Ahmad, sang pengasuh dan inisiator, untuk mendirikan bangunan yang dapat menjadi tempat untuk memperoleh pencerahan spiritual bagi orang yang mengunjunginya, sebagai dakwah tanpa kata-kata.

Proses pembangunan sendiri dimulai pada tahun 1988 diawali dengan membentuk panitia yang terdiri dari santri-santri beliau sendiri. Dalam pembangunan tersebut, ia tidak melibatkan arsitek, ataupun tenaga ahli lainnya, *pun* tanpa adanya gambar atau maket sebelumnya. Semua rancangan yang akan dibangun murni berasal dari ilham sang kiai yang diperoleh setelah sholat istikhroh. Pihak pesantren sama sekali tidak mencari dana dari luar. Kiai Ahmad menekankan pada santrinya bahwa dalam pembangunan ini harus berprinsip 'tidak meminta, tidak mengharap pemberian, dan tidak hutang'.

Meskipun tidak ada motivasi untuk menjadikan pondok pesantren dengan bangunan megah dan berarsitektur unik ini sebagai tujuan wisata. Namun demikian, pada perjalanannya, semakin banyak orang yang mengunjungi tempat ini dengan berbagai motif dan tujuan. Ada yang berkunjung karena penasaran dengan keindahan bangunannya atau aktifitas santrinya. Ada juga yang ingin membuktikan berbagai mitos yang berkembang di masyarakat. Dengan menjadi destinasi wisata terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif terutama terjadi pada aspek ekonomi dan aspek dakwah. Banyaknya pengunjung memberikan kran pengembangan ekonomi bagi masyarakat sekitar pondok pesantren. Pengunjung juga banyak yang mendapatkan pencerahan spiritual setelah mengunjungi pesantren ini. Adapun dampak negatif lebih pada aspek budaya sosial dari para pengunjung dengan motif untuk bersenang-senang saja dan melakukan aktivitas yang kurang pantas. Di samping itu, pada momen tertentu terjadi *over-crowded* karena banyaknya jumlah pengunjung. []

REFERENCES

- Chaliq, (2011) *Wisata Religius*, Yogyakarta: Ekosiana
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren, Studi pandangan hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Slipi: LP3ES
- Foster, Dennis L. (2000) *An Introduction Travel & Tourism*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ghazali, M. Bahri, (1995), “Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat; Kasus Pondok Pesantren Annuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup”, *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Yogyakarta
- Levi, Daniel dan Sara Kocher, (2009) “Understanding Tourism at Heritage Religious Sites”, *Jurnal Focus: Journal of the City and Regional Planning Department*: Vol. 6, tt: tnp.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, cetakan II (California: SAGE Publications Inc.
- Moleong, Lexy J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-29, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moscardo, G. (1998) “Interpretation and sustainable tourism: Functions, examples and principles”, *Journal of Tourism Studies*, Vol. 9, Townsville: James Cook University
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta, (2009) *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset
- Redaksi Tamassya, (2010) *Tamassya; Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, Pasuruan: Sekretariat PPS
- Rosadi, Rahmad, (2011) *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Bogor: Penerbit UIKA Press
- Shihab, (2007) *Pengantin Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati

- Spillane, James J. (1991) *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, edisi ke-17, Bandung: Alfabeta
- Suryono, Agus. (2004). *Pengantar Teori Pembangunan*. Malang : UM Press
- Wahid, Abdurrahman, (1999) “Pondok Pesantren Masa Depan”, dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Yohanes Sulistyadi, *Dampak Pembangunan Kepariwisata Indonesia*, (Jakarta: Drijen Dikti, 1999
- Zubaedi, (2007) *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- http://bandungtourism.com/act_det_lis_a_odtw_i.php?Id=16 (diakses pada 18 Agustus 2013)
- <http://ramadan.okezone.com/read/2010/08/12/335/362241/makam-gus-dur-jadi-lokasi-wisata-religi> (diakses pada 18 Agustus 2013)
- <http://www.shnews.co/detile-13346-ramairamai-wisata-religi-.html> (diakses pada 18 Agustus 2013)
- <http://www.seputarmalang.com/berita/sosial-budaya/mengagas-wisata-pesantren-di-kabupaten-malang/4699> (diakses pada 18 Agustus 2013)
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik 2017. “Profil Objek Wisata Religi”, www.disparbud.gresikkab.go.id (diakses 14 Oktober 2018
- <http://bappeda.jatimprov.go.id/2016/09/19/jangan-salah-wisata-religi-jatim-laris-manis/> (diakses pada 17 Maret 2018).